



ANALISIS KESIAPAN DAN TANTANGAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN ELEMEN *MINDFUL, MEANINGFUL, DAN JOYFUL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS 4 SDN 01 KELAYU SELATAN

Dwi Putri Lestari¹, Donna Beodi Maritasari², Pitriati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

² Universitas Hamzanwadi, Indonesia

³SDN 01 Kelayu Selatan, Lombok Timur, Indonesia

Email: dwiptirilstari07@gmail.com, donna_bm@hamzanwadi.ac.id, fitriatihadio@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3273>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 25 August 2026

Keywords:

Kesiapan

Tantangan

Mindful

Meaningful

Joyful learning



ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness and challenges faced by Professional Teacher Education (PPG) students in integrating Mindful, meaningful, and joyful learning elements in Pancasila Education learning in grade 4 of SDN 01 Kelayu Selatan. This study uses a qualitative approach with a descriptive-reflective research type (self-study). Data were collected through the researcher's reflective journal, supervisor evaluation sheets, peer observations, and focus interviews with students, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results of the study indicate that the researcher has mature pedagogical readiness through the preparation of adaptive and innovative Teaching Modules. The use of interactive media such as the "Indonesian Cultural Diversity Map" and the "Diversity Cabinet" has proven effective in creating a dynamic learning ecosystem, increasing student engagement, and fostering noble character. However, significant challenges were found in the form of limited student attention span, obstacles in long-term information retention, the stigma of subjects being considered boring, and the complexity of time management in implementing differentiated learning. This research provides a contribution in the form of honest reflection from the perspective of PPG student interns in analyzing operational obstacles and the success of implementing the new curriculum at the elementary school level, which can be used as critical evaluation material for professional teacher preparation programs in the future.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan serta tantangan yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam mengintegrasikan elemen *Mindful, meaningful, dan joyful learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SDN 01 Kelayu Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-reflektif (*self-study*). Data dikumpulkan melalui jurnal reflektif peneliti, lembar evaluasi supervisor, observasi sejawat, dan wawancara fokus dengan peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti memiliki kesiapan pedagogik yang matang melalui penyusunan Modul Ajar yang adaptif dan inovatif. Penggunaan media interaktif seperti "Peta Keragaman Budaya Indonesia" dan "Lemari Keberagaman" terbukti efektif menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memupuk akhlak mulia. Namun, ditemukan tantangan signifikan berupa terbatasnya rentang atensi siswa, hambatan dalam retensi informasi jangka panjang, stigma mata pelajaran yang dianggap membosankan, serta kompleksitas manajemen waktu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa refleksi jujur dari perspektif mahasiswa PPG praktikan dalam membedah hambatan operasional dan keberhasilan implementasi kurikulum baru di tingkat sekolah dasar, yang dapat menjadi bahan evaluasi kritis bagi program penyiapan guru profesional di masa depan.

Kata kunci: Kesiapan, Tantangan, Mindful, Meaningful, dan Joyful learning

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Nasional menuntut reformasi radikal dalam paradigma pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai garda depan dalam pembentukan ideologi bangsa, Pendidikan Pancasila di Kelas 4 (Fase B) tidak lagi sekadar mengajarkan hafalan teks konstitusi, struktur kelembagaan negara, atau simbol-simbol formal semata. Mata pelajaran ini menuntut adanya internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara holistik dan kontekstual ke dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari (Rachmawati dkk., 2022).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memikul tanggung jawab besar untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan hafalan, tetapi wajib menanamkan karakter kebangsaan secara mendalam pada diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan krusial tersebut, proses belajar mengajar tidak boleh lagi berjalan secara mekanis dan satu arah, melainkan harus bertransformasi menuju pendekatan yang melibatkan kesadaran, kebermaknaan, dan kegembiraan. Transformasi ini sangat sejalan dengan roh kebijakan pendidikan nasional saat ini yang menuntut pendidik untuk keluar dari zona nyaman metode konvensional dan mulai menerapkan strategi pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa (Susilowati, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara harapan ideal tersebut dengan praktik pembelajaran yang selama ini berjalan. Pendidikan Pancasila sering kali diposisikan sebagai mata pelajaran yang teoritis, abstrak, dan sarat akan hafalan. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat peserta didik cenderung pasif, cepat bosan, dan kesulitan menangkap korelasi antara butir-butir Pancasila dengan realitas sosial mereka. Kondisi *surface learning* (pembelajaran permukaan) seperti ini menyebabkan siswa mampu menghafal sila-sila Pancasila demi nilai ujian, namun gagal mempraktikkannya sebagai karakter personal di luar ruang kelas (Darmayanti dkk., 2023).

Urgensi empiris penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan di Kelas 4 SDN 01 Kelayu Selatan. Data awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tersebut masih jauh dari indikator pembelajaran mendalam, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Diagnostik Awal Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4 SDN 01 Kelayu Selatan (N = 17)

No	Indikator Pembelajaran Mendalam	Jumlah Siswa	Capaian (%)	Kondisi Riil di Kelas
1	<i>Mindfull Learning</i>	5 dari 17	29,4%	Sebagian besar siswa mudah terdistraksi, cepat bosan saat sesi diskusi, dan belum mampu meregulasi fokus emosional saat memahami nilai toleransi.
2	<i>Meaningfull Learning</i>	4 dari 17	23,5%	Pembelajaran masih sebatas hafalan teks, belum dikaitkan dengan kearifan lokal atau pengalaman otentik harian siswa.

3	<i>Joyful learning</i>	6 dari 17	35,3%	Masih didominasi metode ceramah konvensional, kecamatan akademik, dan minim aktivitas interaktif.
4	Internalisasi Karakter Pancasila	4 dari 17	23,5%	Sebagian besar siswa hafal butir-butir Pancasila demi ujian, namun gagal mengekspresikannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Data pada Tabel 1 di atas menegaskan adanya kesenjangan mendasar (*empirical gap*) di SDN 01 Kelayu Selatan. Jika praktik *surface learning* ini terus dibiarkan tanpa intervensi pedagogis yang tepat, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berisiko kehilangan marwah filosofisnya dan hanya menjadi beban akademik formalitas bagi peserta didik (Setiawan, 2024).

Untuk memutus rantai pembelajaran permukaan tersebut, kebijakan Kurikulum Nasional secara eksplisit mengamankan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). *Deep Learning* bukanlah sekadar metode mengajar baru, melainkan sebuah orientasi filosofis yang dirancang untuk membimbing siswa menguasai esensi substansial dari sebuah konsep secara mendalam. Pendekatan pembelajaran mendalam ini bertumpu pada tiga pilar operasional utama yang saling berinteraksi, yaitu *Mindful Learning* (kesadaran penuh), *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna), dan *Joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Sebagai sebuah kerangka kerja yang integratif, ketiga elemen *Deep Learning* ini diharapkan mampu mengubah iklim belajar Pendidikan Pancasila di SDN 01 Kelayu Selatan menjadi lebih humanis dan berpihak pada anak. Melalui dimensi *Mindful learning*, peserta didik dilatih untuk hadir utuh (*fully present*), fokus, dan memiliki kesadaran emosional penuh saat berdiskusi mengenai nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan keadilan. Melalui *meaningful learning*, guru dituntut mampu menjembatani materi Pancasila yang abstrak dengan pengalaman otentik kehidupan siswa di lingkungan rumah dan sekolah, sehingga mereka memahami urgensi mengapa nilai tersebut harus dihidupkan (Sukiman, 2024). Sementara itu, pilar *joyful learning* berfungsi memastikan seluruh proses transfer nilai ini berlangsung dalam atmosfer yang positif, menantang, interaktif, dan bebas dari tekanan psikologis, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa (Anugraheni, 2018; Samho, 2026).

Mengintegrasikan elemen *Mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* secara bersamaan dalam satu ruang kelas bukanlah perkara sederhana, melainkan menuntut orkestrasi pedagogis yang sangat kompleks. Pada elemen *meaningful learning*, pendidik dituntut untuk mampu mengkontekstualisasikan materi Pancasila dengan kearifan lokal setempat serta merangsang pola pikir bertumbuh pada diri anak, sehingga mereka menyadari relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyatanya (Darmayanti dkk., 2023). Bersamaan dengan itu, guru juga harus mampu mengelola fokus emosional siswa melalui pendekatan *Mindful* agar mereka tetap hadir seutuhnya selama proses belajar, sambil terus menjaga suasana yang *joyful* atau bebas dari tekanan psikologis (Hidayati & Wulandari, 2022).

Meskipun cetak biru ini tampak ideal, implementasi operasionalnya merupakan tantangan kompleks ketika dihadapkan pada realitas Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru

(PPG) yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sebagai guru praktikan di SDN 01 Kelayu Selatan yang memiliki waktu adaptasi terbatas di sekolah mitra, mahasiswa PPG dibenturkan langsung pada tuntutan untuk menguasai kelas heterogen, menyusun desain modul ajar berbasis *Deep Learning*, sekaligus menjaga stabilitas emosi belajar siswa usia dasar. Kesenjangan antara bekal teoritis dari bangku perkuliahan PPG dengan dinamika riil kelas konkrit sering kali memicu hambatan pedagogik, teknis, maupun psikologis bagi guru praktikan (Sari & Wardani, 2025; Mulyasa, 2025).

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai Kurikulum Nasional baru masih berada pada level kebijakan makro dan diteliti oleh guru tetap. Sebaliknya, penelitian deskriptif-reflektif (*self-study/reflective inquiry*) yang membedah bagaimana seorang mahasiswa PPG prajabatan menguji kesiapan diri dan menembus tantangan mengintegrasikan tiga pilar *Deep Learning* selama masa PPL masih sangat langka. Ketiadaan refleksi jujur dari sudut pandang penyiapan guru masa depan berisiko membuat kebijakan pembelajaran mendalam ini hanya menjadi slogan administratif semata (Loughran, 2007; Sanjaya, 2024).

Oleh karena itu, penelitian berjudul "Analisis Kesiapan dan Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Elemen *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful learning* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 4 SDN 01 Kelayu Selatan" ini mendesak untuk dilakukan dari perspektif mahasiswa PPG-peneliti. Hasil refleksi mandiri (*self-study*) ini diharapkan mampu memetakan secara jujur kapasitas guru praktikan dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru, mengurai simpul hambatan operasional, sekaligus menjadi bahan evaluasi kritis bagi peningkatan mutu pengajaran pribadi peneliti serta masukan bagi program penyiapan guru profesional di masa depan (Sanjaya, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif reflektif (*self-study/reflective inquiry*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertindak ganda, yaitu sebagai mahasiswa PPG yang mempraktikkan pembelajaran nyata sekaligus sebagai instrumen utama yang mengevaluasi secara kritis kesiapan kompetensi serta tantangan dirinya selama mengimplementasikan pilar *Deep Learning* di kelas (Loughran, 2007; Sanjaya, 2024). Lokasi penelitian ini adalah di Kelas 4 SDN 01 Kelayu Selatan, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, yang merupakan sekolah mitra lokasi PPL peneliti. Subjek utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku mahasiswa PPG yang melaksanakan PPL mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 4. Adapun informan pendukung atau sumber data sekunder meliputi Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) selaku supervisor klinis, rekan sesama mahasiswa PPL selaku pengamat sejawat, serta seluruh peserta didik kelas 4 SDN 01 Kelayu Selatan selaku penerima dampak pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan empat teknik terintegrasi untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti (Sanjaya, 2024). Teknik pertama adalah Jurnal Reflektif PPL (*Practicum Reflective Journal*), berupa catatan harian mandiri yang ditulis mahasiswa PPG segera setelah kelas Pendidikan Pancasila usai untuk merekam kesiapan mental, kendala pengkondisian kelas *Mindful*, kedalaman materi *meaningful*, dan respon emosional siswa. Teknik kedua menggunakan Lembar Evaluasi Supervisor (Guru Pamong dan DPL) berupa instrumen penilaian formal serta catatan saran perbaikan dari pembimbing yang memantau langsung kinerja mengajar peneliti (Maritasari dkk., 2020). Teknik ketiga adalah Observasi Sejawat (*Peer Observation*) dengan melibatkan rekan sesama mahasiswa PPL untuk duduk di bagian belakang kelas menggunakan lembar observasi indikator *Deep Learning*

guna memberikan masukan objektif dari sudut pandang eksternal. Teknik keempat adalah Wawancara Reflektif Siswa berupa wawancara kelompok terfokus (*focus group discussion*) skala kecil dengan siswa kelas 4 setelah pembelajaran untuk memvalidasi apakah esensi pilar *Mindful*, *meaningful*, dan *joyful* benar-benar mereka rasakan di kelas.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengalir menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama. Tahapan pertama adalah reduksi data dengan menyaring data dari jurnal reflektif pribadi, catatan penilaian Guru Pamong, serta komentar siswa, untuk kemudian difokuskan pada klaster data kesiapan mahasiswa PPG dan tantangan implementasi *Deep Learning*. Tahapan kedua adalah penyajian data (*data display*) dengan menyajikan data yang telah dipilah ke dalam bentuk paparan narasi deskriptif kronologis hambatan mengajar mahasiswa praktikan selama PPL. Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan merumuskan simpulan akhir berupa potret jujur mengenai kesiapan kompetensi mahasiswa PPG dalam menyelenggarakan pembelajaran mendalam di tingkat sekolah dasar. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan menguji silang isi jurnal refleksi pribadi peneliti dengan lembar masukan Guru Pamong/DPL serta respon langsung dari testimoni siswa kelas 4 (Miles dkk., 2014)]. Kepercayaan data juga diperkuat melalui bimbingan serta diskusi klinis berkala bersama Kepala SDN 01 Kelayu Selatan dan DPL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kesiapan Guru dalam Perencanaan dan Pengembangan Media

Hasil penelitian tindakan reflektif mengenai kompetensi awal peneliti sebagai mahasiswa PPG menunjukkan tingkat kesiapan pedagogik yang matang dan terstruktur pada fase perencanaan dan pengembangan media. Kesiapan operasional ini dibuktikan secara empiris melalui keberhasilan peneliti mentransformasikan capaian pembelajaran Kurikulum Nasional ke dalam bentuk susunan dokumen Modul Ajar (MA) Pendidikan Pancasila Kelas 4 Fase B di SDN 01 Kelayu Selatan yang berpusat penuh pada siswa (*student-centered*). Langkah awal ini merefleksikan kemampuan analisis peneliti dalam mengintegrasikan elemen *Mindful*, *meaningful*, dan *joyful* ke dalam perangkat pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Data penelitian menunjukkan bahwa rancangan Modul Ajar tersebut berpijak kuat pada hasil pemetaan (*profiling*) kebutuhan peserta didik yang dilakukan secara komprehensif sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti mengintegrasikan aspek kesiapan kognitif, preferensi gaya belajar, serta karakteristik sosio-emosional anak sebagai acuan utama dalam menentukan arah strategi instruksional. Melalui pendekatan berbasis data ini, dokumen pembelajaran tidak lagi bersifat kaku, melainkan bertransformasi menjadi panduan adaptif yang menghargai keunikan individu dan menjamin pemenuhan hak belajar setiap anak di dalam kelas.

Sebagai wujud nyata uji kompetensi dalam materi Keragaman Budaya di Lingkungan Sekitar, peneliti berhasil mengembangkan dan menerapkan inovasi media pembelajaran interaktif berskala makro, yaitu "Peta Keragaman Budaya Indonesia". Media ini secara komprehensif merangkum kekayaan kultural dari 38 provinsi di Indonesia yang diwujudkan melalui visualisasi rumah adat, suku bangsa, makanan khas daerah, senjata tradisional, hingga ragam bahasa daerah. Penerapan media ini secara empiris mampu menjembatani pemahaman konseptual siswa mengenai kebhinekaan nasional tanpa memisahkan mereka dari realitas kearifan lokal yang hidup di lingkungan sekitar Kelayu Selatan.



Gambar 1. Media Peta Keberagaman Budaya 38 Provinsi di Indonesia

Dalam praksisnya, skenario pembelajaran berbantuan Peta Keragaman Budaya tersebut didesain secara dinamis guna memunculkan dan mengukur efektivitas elemen *joyful* (pembelajaran yang menyenangkan). Berdasarkan hasil diagnosis gaya belajar, siswa diarahkan untuk beranjak dari tempat duduk mereka dan aktif bergerak menelusuri ruang kelas demi menemukan petunjuk serta kunci jawaban yang telah ditempelkan peneliti pada dinding kelas. Setelah menemukan informasi yang relevan, siswa secara kolaboratif menyusun dan menempelkan kepingan identitas budaya pada peta besar, yang terbukti efektif mendekonstruksi kejenuhan metode konvensional serta membangkitkan motivasi intrinsik siswa.

Secara bersamaan, hasil observasi tindakan reflektif menunjukkan bahwa aktivitas penelusuran kelas tersebut menjadi medium yang sangat efektif untuk melatih dan mengevaluasi elemen *Mindful* (kesadaran penuh). Di tengah suasana kelas yang aktif bergerak, siswa terlatih untuk hadir seutuhnya (*fully present*), memusatkan rentang perhatian pada instruksi kerja, dan menjaga fokus agar setiap kepingan elemen budaya terpasang pada letak geografis provinsi yang tepat. Interaksi sosial yang terjadi selama proses pencarian ini juga secara nyata menguji kemampuan pengelolaan emosi siswa, penumbuhan rasa empati, serta pembentukan toleransi praktis antar sesama rekan sejawat.



Gambar 2. Penggunaan Media Peta Saat Proses Pembelajaran

Ditinjau dari aspek kebermaknaan (*meaningful*), penerapan media peta ini membuktikan bahwa esensi pendidikan moral Pancasila dapat ditransmisikan secara mendalam dan berakar pada kehidupan nyata. Peneliti mendesain aktivitas ini dengan orientasi bahwa capaian pembelajaran tidak sekadar diukur dari kepintaran kognitif siswa dalam menghafal teori kebudayaan di atas kertas demi kelulusan ujian. Sebaliknya, fokus utama diarahkan agar siswa benar-benar paham dan mengerti esensi keragaman sehingga bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Pengalaman indrawi langsung melalui aktivitas fisik dan visual ini mengubah pengetahuan abstrak menjadi nilai hidup yang

membekas dalam memori jangka panjang siswa.

Lebih lanjut, analisis kompetensi pedagogik peneliti diperdalam melalui efektivitas penerapan inovasi media interaktif yang kedua, yaitu "Lemari Keberagaman". Jika media peta budaya berorientasi pada pemahaman makro berskala nasional, media Lemari Keberagaman dirancang secara spesifik untuk membumikan konsep inklusi pada ranah mikro yang sangat dekat dengan interaksi harian siswa. Representasi visual di dalam lemari ini menampilkan ragam perbedaan individu yang bersifat faktual di lingkungan sekitar, meliputi keberagaman agama, jenis rambut, warna kulit, bentuk hidung, hingga variasi postur tubuh, termasuk karakteristik fisik bawaan seperti bentuk badan yang tampak lebih berisi.



Gambar 3. Media Lemari Keberagaman

Praktik penggunaan Lemari Keberagaman memperoleh hasil temuan yang signifikan mengenai tingginya keterlibatan afektif siswa dalam menentukan sikap mencintai sesama. Melalui stimulus kartu gambar situasi sosial yang disediakan, siswa dituntut untuk menganalisis dan mengkategorikan kartu tersebut ke dalam pilihan tindakan empati dan kasih sayang yang tepat di dalam lemari. Proses pengambilan keputusan ini menjadi indikator kuat keberhasilan elemen *Mindful* dan *meaningful*, di mana siswa diajak merenungkan respons emosional mereka terhadap perbedaan fisik maupun keyakinan temannya, seraya tetap mempertahankan atmosfer *joyful* karena aktivitas reflektif dikemas menyerupai permainan visual yang interaktif.



Gambar 4. Penggunaan Media Lemari Keberagaman Saat Proses Pembelajaran

Keseluruhan rangkaian tindakan reflektif yang memanfaatkan kedua instrumen media interaktif ini bermuara pada implementasi sistem penilaian terintegrasi yang berpusat penuh pada

anak (*student-centered assessment*). Kemampuan siswa dalam merangkai peta provinsi secara akurat serta ketepatan mereka dalam mengelompokkan kartu sikap peduli pada lemari langsung difungsikan sebagai asesmen unjuk kerja otentik. Model evaluasi ini terbukti secara empiris mampu meminimalisasi kecemasan akademik pada siswa karena proses penilaian dikemas dalam bentuk apresiasi terhadap proses belajar, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan menjauhi kesan menghakimi.

Sebagai kesimpulan, siklus pembelajaran tindakan reflektif yang berawal dari pemetaan komprehensif, penerapan dua media interaktif yang adaptif, hingga pelaksanaan evaluasi otentik ini membuktikan bahwa kompetensi pedagogik peneliti telah berada pada tingkat yang sangat siap dan memadai. Keberhasilan praktik nyata di SDN 01 Kelayu Selatan ini menegaskan bahwa penanaman nilai Pendidikan Pancasila dapat diubah menjadi ekosistem kelas yang dinamis dan hidup. Melalui keselarasan elemen *Mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, proses belajar berhasil memupuk pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), memanusiakan hubungan instruksional, dan membentuk akhlak mulia siswa secara utuh serta berkelanjutan.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Elemen *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful learning*

muncul selama proses integrasi elemen *Mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Salah satu hambatan utama yang teridentifikasi adalah terbatasnya rentang atensi peserta didik, di mana tingkat fokus siswa cenderung menurun secara drastis apabila durasi kegiatan belajar berlangsung terlalu lama. Fenomena ini memaksa pendidik untuk terus melakukan penyesuaian strategi di tengah proses pembelajaran agar antusiasme siswa tidak memudar, terutama saat materi yang disampaikan menuntut konsentrasi tinggi. Penurunan fokus ini menjadi indikator bahwa menjaga kesinambungan keterlibatan siswa selama jam pelajaran penuh memerlukan ritme instruksional yang sangat dinamis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan retensi informasi jangka panjang peserta didik. Meskipun media pembelajaran interaktif telah dioptimalkan, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari dalam durasi singkat setelah kegiatan berakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan media pembelajaran, meskipun mampu meningkatkan keterlibatan sesaat, belum sepenuhnya menjamin penguatan ingatan secara permanen. Diperlukan strategi penguatan kognitif tambahan yang lebih intensif agar informasi yang disampaikan tidak sekadar menjadi aktivitas seru yang lewat begitu saja, melainkan terserap menjadi pengetahuan yang menetap.

Selanjutnya, tantangan kultural yang harus dihadapi adalah adanya stigma bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan materi yang membosankan. Stigma ini sering kali membentuk prasangka awal pada siswa sebelum pembelajaran dimulai, sehingga motivasi intrinsik mereka menjadi rendah. Mengubah persepsi siswa yang telah terlanjur menganggap bahwa materi tersebut bersifat teoretis dan monoton menjadi sebuah pengalaman belajar yang menggugah, membutuhkan upaya ekstra dan pendekatan persuasif yang sangat mendalam dari sisi pedagogik.

Selain itu, tantangan kreativitas dalam mengintegrasikan materi agar benar-benar menjadi pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) dirasakan sebagai beban kerja yang cukup besar. Tidak jarang, aktivitas yang dirancang untuk terlihat "menyenangkan" justru kehilangan esensi tujuan instruksionalnya. Kesulitan utama terletak pada upaya menyeimbangkan antara aspek permainan atau aktivitas fisik dengan muatan materi yang harus dicapai. Pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam mengemas materi agar selaras dengan kebutuhan emosional siswa tanpa mengabaikan standar ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Terakhir, tantangan dalam manajemen waktu menjadi kendala yang paling krusial,

terutama ketika harus mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa dalam satu sesi pembelajaran yang terbatas. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut pembagian durasi yang sangat presisi, namun pada praktiknya, sering kali terjadi ketimpangan waktu saat pendidik harus memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih banyak. Mengelola kelompok siswa dengan beragam kecepatan belajar secara simultan, di tengah keterbatasan durasi jam pelajaran, menuntut keterampilan manajemen kelas yang sangat tinggi agar tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam proses transformasi pembelajaran tersebut.

PEMBAHASAN

Keberhasilan dalam mentransformasikan capaian pembelajaran menjadi Modul Ajar yang adaptif di SDN 01 Kelayu Selatan menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru telah melampaui fase administratif. Kematangan pedagogik ini terwujud dalam kemampuan guru mengolah rancangan pembelajaran dan memilih media inovatif yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa (Maritasari dkk., 2022). Implementasi kerangka Backward Design dalam penelitian ini membuktikan bahwa penentuan *learning outcomes* yang jelas di awal sebelum merancang aktivitas mampu meminimalisasi penyimpangan instruksional (Wijaya, 2024; Fadilah & Prasetyo, 2023). Lebih jauh, efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas modul, tetapi pada ketepatan diferensiasi yang diterapkan. Sejalan dengan temuan Aeni dkk. (2024), kemampuan guru dalam memetakan profil belajar siswa menjadi kunci utama yang mengubah kelas konvensional menjadi ekosistem inklusif di mana setiap siswa merasa diakomodasi hak belajarnya.

Penggunaan media "Peta Keragaman Budaya Indonesia" sebagai inovasi makro berhasil membuktikan bahwa teori konstruktivisme bukan sekadar jargon teoretis. Aktivitas *active learning* yang melibatkan mobilitas fisik siswa terbukti efektif mendekonstruksi kejenuhan kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2025) mengenai pentingnya media interaktif dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan agar tidak bersifat abstrak. Lebih lanjut, eksplorasi kontekstual terhadap keberagaman ini turut memupuk pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), di mana siswa memaknai perbedaan akar budaya setempat sebagai ruang belajar yang konstruktif (Santoso & Yulianti, 2025). Secara psikologis, keterlibatan motorik ini menciptakan flow dalam belajar yang mendukung elemen *Mindful learning*. Siswa terlatih untuk memiliki regulasi diri dan fokus yang tajam, sebuah keterampilan esensial untuk fleksibilitas kognitif di sekolah dasar (Nugraha & Wulandari, 2024).

Pembahasan juga menyoroti keberhasilan mengintegrasikan nilai moral Pancasila melalui media "Lemari Keberagaman". Dengan mendekatkan konsep inklusi pada perbedaan fisik dan warna kulit, penelitian ini menerapkan kerangka *Social Emotional Learning* (SEL) secara riil untuk membangkitkan kesadaran moral dan empati (Kurniawati & Pratama, 2024; Kusuma & Lestari, 2024). Inilah inti dari *meaningful learning*; nilai Pancasila menjadi norma perilaku sehari-hari, bukan sekadar teori (Sari & Pratama, 2023). Sistem asesmen otentik yang diterapkan berfungsi sebagai validasi bahwa apresiasi terhadap proses jauh lebih berdampak pada psikologi siswa daripada sekadar skor (Aeni dkk., 2024).

Namun, pembahasan tidak lengkap tanpa mengulas tantangan yang muncul. Temuan mengenai penurunan rentang fokus siswa mengindikasikan adanya batasan kapasitas kognitif yang harus dikelola dengan ritme instruksional yang dinamis (Arifin & Suryani, 2025). Evaluasi kritis terhadap tantangan retensi jangka panjang mengungkapkan bahwa aktivitas "menyenangkan" tanpa diskusi reflektif rentan terjebak dalam *illusion of competence*. Tanpa

dorongan untuk melakukan refleksi pasca pembelajaran, pemahaman siswa hanya bersifat permukaan (Putri & Rahmawati, 2024).

Tantangan dalam mematahkan stigma bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah materi membosankan menuntut guru untuk mengubah rutinitas metode ceramah menjadi pendekatan yang lebih persuasif (Setiawan, 2024). Selain itu, Wibowo (2023) dalam studinya menegaskan bahwa beban administrasi sering menjadi penghambat bagi guru dalam merancang inovasi instruksional yang presisi. Integrasi nilai Pancasila menuntut kematangan manajerial tinggi agar keseimbangan antara aspek permainan (*joyful*) dengan muatan instruksional (*meaningful*) tetap terjaga (Rahayu dkk., 2025). Secara holistik, harmoni antara ketiga elemen *Deep Learning* ini telah berhasil membentuk lingkungan kelas yang memanusiakan hubungan instruksional dan menanamkan akhlak mulia secara berakar.

Lebih jauh dari sekadar aspek teknis instruksional, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa integrasi *Mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* merupakan manifestasi dari kematangan reflektif pendidik. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2025), guru profesional di masa depan tidak lagi cukup hanya memiliki literasi materi, melainkan harus mampu menjadi "praktisi reflektif" yang secara terus-menerus mengevaluasi praktik mengajarnya sendiri melalui siklus observasi. Temuan di SDN 01 Kelayu Selatan menunjukkan bahwa setiap kegagalan dalam manajemen fokus siswa bukanlah dianggap sebagai hambatan statis, melainkan data empiris yang memicu inovasi-inovasi kecil, seperti penggunaan teknik jeda reflektif (*Mindful breathing*) di tengah pelajaran. Kemampuan adaptasi pendidik melalui refleksi mandiri (*self-study*) ini menjadi penentu kualitas intervensi saat menghadapi dinamika kelas yang heterogen (Hidayah dkk., 2022).

Dampak jangka panjang dari ekosistem kelas yang *Mindful* dan *joyful* ini juga terlihat pada perubahan tipologi partisipasi siswa. Siswa yang awalnya pasif kini mulai menunjukkan keberanian untuk mengartikulasikan pandangan moral mereka terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan teori *Transformative Learning* yang menyatakan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk merefleksikan nilai-nilai dalam suasana yang bebas tekanan, mereka akan mengalami pergeseran paradigma tentang bagaimana mereka memandang diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk (Samho, 2026). Kesadaran sosial yang terbangun melalui *meaningful learning* ini secara perlahan mengikis prasangka sosial dan menggantinya dengan empati yang terinternalisasi.

Selain itu, tantangan yang berkaitan dengan manajemen waktu dan keberagaman kebutuhan belajar siswa dalam satu sesi kelas menegaskan pentingnya kolaborasi antar-guru di tingkat sekolah. Fenomena ketimpangan kecepatan belajar antar-siswa dalam satu kelas bukan hanya menjadi tanggung jawab guru kelas semata, tetapi merupakan tantangan sistemik yang membutuhkan pendekatan manajemen kelas yang bersifat kolaboratif dan kolektif (Rahayu dkk., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan integrasi elemen *Deep Learning* sangat bergantung pada dukungan manajerial sekolah yang memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk melakukan eksperimen pedagogik tanpa merasa terbebani oleh ketatnya tuntutan administratif yang tidak relevan dengan kebutuhan lapangan (Wibowo, 2023).

Sebagai penutup bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di SDN 01 Kelayu Selatan bukanlah hasil dari satu langkah ajaib, melainkan akumulasi dari ketekunan pendidik dalam mengorkestrasi emosi, kognisi, dan pengalaman sosial siswa. Pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis nilai yang berkesadaran menegaskan bahwa pendidikan karakter sejatinya bertujuan agar siswa benar-benar paham dan mengerti nilai moral tersebut dalam tindakan nyata, tidak hanya pintar secara akademis di atas kertas (Rahmawati & Widodo,

2026). Hal ini merupakan kunci utama dalam membekali generasi muda dengan modal karakter yang kuat untuk menjawab tantangan kebangsaan di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian reflektif ini membuktikan bahwa mahasiswa PPG memiliki kesiapan pedagogik yang matang dalam mengintegrasikan elemen *Mindful*, *meaningful*, serta *joyful learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas empat SDN 01 Kelayu Selatan. Penggunaan berbagai inovasi media interaktif terbukti sukses mewujudkan ekosistem kelas yang dinamis serta berpusat penuh pada diri siswa. Pendekatan tersebut sangat efektif menumbuhkan pola pikir bertumbuh dan akhlak mulia. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan nyata di lapangan, seperti pendeknya rentang atensi siswa, rendahnya daya ingat jangka panjang, stigma negatif terhadap mata pelajaran, serta sulitnya manajemen waktu untuk menyeimbangkan target instruksional dengan kegiatan bermain. Guru dituntut menjadi praktisi reflektif agar mampu terus berinovasi secara konsisten guna memecahkan berbagai hambatan pedagogik tersebut demi kemajuan hasil belajar peserta didik. Guna memaksimalkan pencapaian itu, disarankan agar peneliti selanjutnya merancang strategi manajemen kelas spesifik dan mahasiswa PPG konsisten menyusun jurnal mandiri pasca mengajar setiap harinya. Pihak sekolah juga wajib memberikan dukungan manajerial penuh agar pendidik bebas mengeksplorasi inovasi tanpa terbebani tugas administratif berlebihan. Kolaborasi guru perlu ditingkatkan demi menyusun modul ajar terdiferensiasi harian yang akurat. Evaluasi formatif berbasis proses harus rutin dilakukan agar memori anak terjaga baik. Pendidikan nilai moral bukan sekadar hafalan, melainkan internalisasi budi pekerti luhur yang butuh dedikasi bersama.

REFERENSI

- Aeni, A. N., dkk. (2024). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Otentik pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. (<https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/download/48/42/160> di akses 4 Juli 2026)
- Anugraheni, I. (2018). *Joyful learning: Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Satya Wacana jakarta: University Press.
- Arifin, Z., & Suryani, I. (2025). Mengatasi Beban Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Darmayanti, R., Sugianto, R., & Baiduri, B. (2023). Mewujudkan Pembelajaran Bermakna dan Menyenangkan di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 589–598. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4589>
- Fadilah, N., & Prasetyo, A. (2023). Transformasi Desain Pembelajaran melalui Backward Design pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 215–228. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i2.15243>
- Hidayah, R., Susanti, E., & Wijaya, K. (2022). Praktik Reflektif Guru dalam Menghadapi Dinamika Kelas Heterogen: Sebuah Pendekatan Self-Study. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.41235>
- Hidayati, N., & Wulandari, T. (2022). Pendekatan *Mindfulness* dalam Pembelajaran untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2110–2120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1890>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Implementasi Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawati, I., & Pratama, A. (2024). Implementasi Social Emotional Learning (SEL) dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. (<https://journal.unpas.ac.id/cdns/pendas/article/view/32386> di akses 24 Juni 2026)
- Kusuma, W. A., & Lestari, S. (2024). Integrasi Social Emotional Learning (SEL) untuk Mengembangkan Kesadaran Moral dan Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 340-352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4590>
- Lestari, P., dkk. (2025). Strategi *Joyful learning* untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal P4I*.
- Loughran, J. (2007). Researching teacher education practices: Responding to the challenges, demands, and privileges of self-study. *Journal of Teacher Education*, 58(1), 12-20. <https://doi.org/10.1177/0022487106296217>
- Maritasari, D. B., Setyosari, P., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2020). The Effect of Training and Supervision on Teacher Performance through Teacher Competence as a Mediating Variable in Primary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11C), 105-112.
- Maritasari, D. B., Setyosari, P., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2022). The effect of project based learning assisted by mobile learning applications and learning motivation on the competence and performance of teachers. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3303-3316. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2201>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2025). *Transformasi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Baru*. Bandung Barat: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, M. A., & Wulandari, S. (2024). *Mindfulness* dalam Pembelajaran: Upaya Meningkatkan Fokus dan Regulasi Diri Siswa Kelas Rendah. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i2.364>
- Putri, S. E., & Rahmawati, A. (2024). Analisis Faktor-faktor Penghambat Retensi Informasi Jangka Panjang dalam Pembelajaran di Kelas. Strategi Pembelajaran di Era Digital. <https://yph-annihayah.com/wp-content/uploads/2025/09/Strategi-Pembelajaran-di-Era-Digital.pdf>
- Rachmawati, N., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2022). Karakteristik Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2900-2910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2359>
- Rahmawati, D., & Widodo, P. (2026). Reorientasi Pendidikan Akhlak: Menggeser Paradigma Kecerdasan Kognitif Menuju Pemahaman Makna Pancasila. *Jurnal Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 78-91. <https://doi.org/10.17509/jkpk.v14i1.53412>
- Rahayu, S., dkk. (2025). Eksplorasi Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. ResearchGate. (https://www.researchgate.net/publication/379973058_Eksplorasi_Tantangan_dan_Solusi_Dalam_Pembelajaran_Berdiferensiasi_Pada_Kurikulum_Merdeka di akses pada 18 Mei 2026)
- Rahayu, S., dkk. (2025). Tantangan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1).

- Samho, B. (2026). *Inovasi Pedagogi dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Sanjaya, W. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Reflektif*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Santoso, B., & Yulianti, M. (2025). Membangun Pola Pikir Bertumbuh (Growth Mindset) melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-57. <https://doi.org/10.22236/jipd.v10i1.8921>
- Sari, D. P., & Pratama, F. (2023). Pembelajaran Bermakna melalui Kontekstualisasi Budaya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*.
- Sari, D. P., & Wardani, N. (2025). Dinamika Mahasiswa PPG Prajabatan dalam Praktik Pengalaman Lapangan di Sekolah Mitra. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 45–58.
- Setiawan, B. (2024). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila: Dari Hafalan Menuju Pengalaman Reflektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran*.
- Sukiman, S. (2024). *Pembelajaran Bermakna: Teori dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 115–125. <https://doi.org/10.23969/jipk.v7i1.5030>
- Wibowo, H. (2023). Beban Administrasi dan Kualitas Pembelajaran: Tantangan Guru Sekolah Dasar di Era Transformasi Kurikulum. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 7(3).
- Wijaya, A. (2024). Pendekatan Backward Design dalam Perencanaan Pembelajaran Berpusat pada Siswa. Scribd. (<https://id.scribd.com/document/617532936/Backward-Design-Topik-2> di akses 27 Juni 2026)

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA